

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah cerita khayalan dari hasil imajinasi pengarang, dikatakan seperti itu karena sastra yaitu karya naratif yang ceritanya tidak diharuskan pada kebenaran cerita tersebut. Prosa rekaan yang menceritakan tentang masalah kehidupan yaitu novel. Maka dari itu, novel dapat di artikan karangan prosa panjang yang menceritakan kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menggambarkan watak serta sifat setiap tokoh. Tokoh dalam novel berperan penting sebab tokoh merupakan fokus dari penceritaan. Sastra akan menampilkan bermacam-macam permasalahan ataupun perselisihan yang dialami tokoh dalam cerita, atau bisa disebut dengan konflik.¹

Karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh. Dengan difokuskan pada tokoh, maka bisa dianalisis konflik yang dialami oleh tokoh. Dari penjelasan tersebut dapat dianalisis konflik batin pada tokoh utama yang terkandung dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati.²

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang mendeskripsikan kehidupan manusia dengan semua masalah yang dihadapinya. Masalah tersebut bisa berupa masalah batin dengan dirinya sendiri ataupun dengan lingkungan disekitarnya.³ Karya sastra dengan psikologis sastra saling berkaitan, sebab jika

¹ Mulia Citra Dewi, Enny Hidajati, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah," *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol.4*, 1 (April, 2019): 422.

² Ibid. 424.

³ Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusatraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016). 81.

ingin mengenal manusia dibutuhkan psikologis. Kejiwaan seorang tokoh bisa berupa konflik batin, kepribadian ganda, sikap, perubahan sifat dan emosi. Seseorang bisa merasa terganggu jika ada masalah berat yang harus ia hadapi namun tidak tahu harus bagaimana. Karena kejiwaan seseorang itu unik maka harus di pahami masalah tersebut dengan cara bantuan psikologis.⁴

Adapun penyebab lahirnya karya sastra yaitu penciptanya sendiri atau sipengarang. Maka dari itu penjelasan mengenai kepribadian atau kehidupan pengarang merupakan metode paling bagus dalam studi sastra. Biografi hanya untuk memberi masukan mengenai penciptaan karya sastra. Namun biografi bisa juga dinikmati sebab mempelajari hidup pengarang yang hebat, menjelajahi perkembangan mental, dan intelektual yang menarik.⁵

Karya sastra merupakan karya seni, dan seni dalam gangguan emosi memaparkan masalah antara imajinasi dan kepercayaan. Sejumlah penulis novel (termasuk Risa Saraswati) mengaku pernah melihat ataupun mendengar tokoh-tokoh yang diceritakan oleh mereka. Contoh yang diceritakan oleh para psikolog tidak melibatkan halusinasi. Namun mungkin sejumlah penulis novel memiliki kemampuan yang biasa dimiliki anak-anak, yakni kemampuan membayangkan hal yang bersifat indrawi atau bukan berdasarkan ingatan dan tiruan atas objek tertentu. Menurut Erich, kemampuan ini merupakan gejala menyatunya kemampuan berpikir dan pengindraan.⁶

⁴ Anang Sudigdo, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tumbuh di Tengah Badai Karya Herniwatty Moechiam," *Jurnal Bahastra* vol XXXII, 1 (Oktober, 2014): 2-3.

⁵ Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusatraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016). 74.

⁶ Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusatraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016). 84.

Karya sastra yang diminati masyarakat luas dari waktu ke waktu adalah novel. Novel yaitu cerita fiksi yang mempunyai perbedaan dengan karya sastra lainnya. Novel adalah cerita menengah yang mendeskripsikan kenyataan hidup yang masuk akal dan terbagi dalam beberapa episode.⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa novel merupakan prosa fiksi yang menceritakan keadaan dan karakter tokoh secara detail dalam sebuah kehidupan nyata yang bertujuan untuk memperluas pengalaman dengan cara menghadirkan tokoh utama yang banyak masalah.

Penelitian sastra adalah kegiatan yang sangat dibutuhkan untuk menghidupkan atau mengembangkan suatu ilmu. Ada berbagai pendekatan untuk menjelaskan sebuah karya sastra. Pendekatan itu harus sepadan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini akan menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra.⁸

Perkembangan novel di Indonesia saat ini cukup pesat, hal ini terbukti dengan banyaknya novel baru yang telah diterbitkan. Novel tersebut memiliki bermacam-macam tema yang isinya lebih banyak mengetengahkan kisah romantisme anak muda. Tema dalam karya sastra sejak dahulu sampai sekarang banyak mengangkat tentang masalah-masalah sosial yang terjadi pada umumnya.

Penelitian terhadap karya sastra perlu dilakukan untuk mengetahui kesesuaian karya sastra dengan kenyataan di dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra mencerminkan pengalaman dan memberi pengaruh

⁷ Saputra, M. T., "Konflik batin tokoh utama dalam novel," *Sastra Indonesia, Vol 1*, 1 (2019): 1-9.

⁸ R. N. D. Putri Bakti Noviyanti, "Konflik Batin Tokoh Utana Pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan :," *J. Caraka*, vol. 5, no. 1, pp. 175–196, 2018.

pada masyarakat. Maka dari itu, karya sastra bisa dijadikan perantara untuk mengetahui pengalaman yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Menurut Luxemburg dunia sastra bisa mengungkap hal yang tidak terungkap. Meskipun sastra adalah sebuah hasil karya yang mencerminkan budaya masyarakat dan merupakan faktor kehidupan nyata, namun sastra sebagai wujud hasil kreasi penulis harus melalui proses berfikir. Hasil pemikiran penulis harus memberikan pengaruh besar bagi penikmat karya sastra.⁹

Keberadaan tokoh dalam cerita fiksi, mempunyai peranan penting dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. Cerita fiksi memiliki tokoh-tokoh dengan karakter dan watak yang berbeda-beda. Munculnya tokoh dengan kisah hidupnya, secara tidak langsung bisa mempengaruhi kondisi psikologis para tokoh cerita lainnya¹⁰.

Kondisi kejiwaan yang dialami tokoh-tokoh, bisa mengalami perubahan tergantung pada situasi yang dihadapi. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra.

Konflik yang dihadirkan oleh pengarang di dalam cerita biasanya tidak lepas dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali muncul berbagai konflik yang dipicu beragam motif. Ratna mengungkapkan bahwa

⁹ N. Putri, S. Kastari, and S. Ramadhan, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadya," *Deiksis*, vol. 12.

¹⁰ A. Bawafi, "*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari : Perspektif Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa , Sastra Indonesia Dan Daerah*," 2016.

manusia perlahan akan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga memicu suatu konflik.¹¹

Salah satu kutipan konflik batin pada novel Janshen: “*Annabelle yang paling terlihat terpukul, rasanya baru ditinggal mati oleh orang-orang yang dia sayangi. Perasan itu begitu nyata dalam dirinya. Tanpa canggung, Robbert Grunigen dan Satirah memeluk Anna yang jatuh terduduk di jalan sesaat setelah keluarganya pergi. Sejak tadi Anna menahan emosi dan tangisnya. Dia tak ingin Lizbeth dan Reina melihat dirinya rapuh, dia hanya ingin kakak dan adiknya yakin bahwa dia dan Jantje akan baik-baik saja di negeri ini*”, dari kutipan ini menggambarkan konflik batin Anna (tokoh utama) sedang dalam kondisi rapuh ketika harus merelakan kedua adiknya pergi jauh untuk berobat dengan kedua orang tuanya, namun Anna harus menutupi semua itu di depan adik-adiknya, dan di sisi lain dia juga harus merawat adiknya yang masih kecil di rumahnya sendirian tanpa orang tuanya.

Pemahaman yang akan penulis ungkapkan yang terkandung dalam novel *Janshen* ialah berusaha mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam novel, konflik batin yang dialami tokoh utama, dan penyebab konflik batin tokoh utama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan psikologi sebagai alat bantu untuk memahami konflik batin tokoh utama dalam novel *Janshen* secara lebih dalam. Dengan psikologi dapat ditafsirkan, diungkapkan gerak jiwa dan konflik batin tokoh dalam sebuah karya sastra.

¹¹ Tara, S. N. A., Rohmadi, M., & Saddhono, K., “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di Sma,” *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Vol.7, 1 (2019): hlm, 103, <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35521>

Penulis memilih novel *Janshen* karya Risa Saraswati karena tertarik dengan konflik yang ada dalam novel tersebut, yang dimana konflik tersebut tentang anak yang belum cukup umur namun sudah mengalami masalah yang seharusnya dialami oleh orang dewasa.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengungkap tentang konflik batin tokoh utama yang terdapat dalam novel *Janshen*. Untuk itu penulis mengambil judul skripsi: “Representasi Konflik Batin dalam Tokoh Utama pada Novel *Janshen* Karya Risa Saraswati.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini terdapat fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh dan penokohan dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati?
2. Bagaimana konflik batin tokoh utama pada novel *Janshen* karya Risa Saraswati?
3. Apa penyebab konflik batin tokoh utama pada novel *Janshen* karya Risa Saraswati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam novel *Janshen* karya Risa Saraswati.
2. Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama pada novel *Janshen* karya Risa Saraswati.

3. Mendeskripsikan penyebab konflik batin tokoh utama pada novel *Janshen* karya Risa Saraswati.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan suatu deskriptif dan imajenatif tentang pengetahuan mengenai konflik batin yang terdapat dalam novel, khususnya dalam novel *Janshen* yang terdapat pada tokoh Jantje Heinrich Janshen yang berperan sebagai tokoh utama dalam novel ini. Penelitian ini diharap dapat memperkaya pengetahuan penelitian sastra dalam telaah novel melalui pendekatan psikologi sastra.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, sangat menambah pengalaman serta wawasan baru terkait dengan penelitian tentang kesusastraan didalam aspek psikologi mengenai kondisi kejiwaan dan konflik-konflik yang terdapat dalam novel, serta respon dalam menghadapi konflik yang terdapat pada seorang tokoh dalam penokohan suatu novel tertentu dan khususnya pada tokoh utama dalam novel ini.
- b. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini dapat pula dipergunakan sebagai referensi lebih lanjut terkait dengan penelitian yang serupa.
- c. Bagi masyarakat umum, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sumber pemikiran dan informasi mengenai aspek psikologi mengenai kondisi kejiwaan dan konflik-konflik yang terdapat pada seorang tokoh yang berperan dalam suatu novel yang akan dibaca oleh masyarakat umum.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menghindari perbedaan pengertian atau kekurang jelasan makna mengenai konsep-konsep yang terdapat dalam penelitian, sehingga terkait erat dengan masalah yang diteliti. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Representasi merupakan penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna (atau nilai) dibalik tampilan fisik. Tampilan fisik representasi adalah suatu jubah yang menyembunyikan bentuk makna sesungguhnya yang ada di baliknya.¹²
2. Konflik Batin ialah konflik atau masalah yang dialami seseorang dengan dirinya sendiri yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan, atau masalah-masalah lainnya.¹³
3. Tokoh utama ialah tokoh yang diutamakan penceritannya dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.¹⁴
4. Novel ialah karangan prosa panjang yang menceritakan kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menggambarkan watak serta sifat setiap tokoh.¹⁵

¹² Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra. 24

¹³ Citra Wahyuni, "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman Belenggu Karya Armijn Pane." *Jurnal Bahasa dan Sastra volume 2*, 2 (2017): 13.

¹⁴ Mulia Citra Dewi, Enny Hidajati, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol.4*, 1 (April, 2019): 424.

¹⁵ Anang Sudigdo, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tumbuh di Tengah Badai Karya Herniwatty Moechiam." *Jurnal Bahastra vol XXXII*, 1 (Oktober, 2014): 6-7.

Berdasarkan dari istilah di atas, maka maksud dari penelitian yang berjudul Representasi Konflik Batin dalam Tokoh Utama Pada Novel *Janshen* Karya Risa Saraswati ini terdapat beberapa konflik batin sehingga peneliti di sini tertarik untuk mengkajinya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum mengangkat judul penelitian ini, penulis sudah melakukan kajian terhadap peneliti-peneliti terdahulu, baik yang berupa jurnal ataupun yang berbentuk laporan penelitian, kajian ini dimaksudkan untuk mendapatkan orientasi yang lebih luas mengenai penelitian yang dipilih dan untuk menghindari terjadinya duplikasi terhadap penelitian yang akan penulis lakukan. Di antaranya hasil penelitian yang berhasil penulis kaji yakni sebagai berikut:

Pertama, penelitian dengan judul “*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tumbuh di Tengah Badai Karya Herniwatty Moechiam*” oleh Anang Sudigdo, Tahun 2014, Jurnal Bahastra. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tumbuh di Tengah Badai*, tokoh utamanya banyak mengalami konflik batin sehingga dalam penelitian tersebut pengarang mengambil novel *Tumbuh di Tengah Badai* untuk dijadikan objek penelitian.¹⁶

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti ini yakni sama-sama mengkaji tentang novel dan juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dan perbedaannya, peneliti yang dilakukan oleh Anang Sudigdo penelitiannya menggunakan novel *Tumbuh di Tengah Badai* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel *Janshen* karya Risa Saraswati.

¹⁶ Anang Sudigdo, “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tumbuh di Tengah Badai* Karya Herniwatty Moechiam.” *Jurnal Bahastra* vol XXXII, 1 (Oktober, 2014): 1.

Kedua, penelitian dengan judul “*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah*” oleh Mulia Citra Dewi dan Enny Hidajati, Tahun 2019, Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah. Menceritakan tentang konflik batin yang dialami tokoh utama sehingga dalam penelitian tersebut pengarang menggunakan teori psikologi sastra dalam menganalisa novel tersebut.¹⁷

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang novel, perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Mulia Citra Dewi dan Enny Hidajati dalam novel fokus pada psikologi sastra Sigmund Freud yang terkandung pada novel Nyonya Jetset sedangkan penelitian ini fokus menjelaskan tentang psikologi sastra secara umum yang terkandung dalam novel Janshen Karya Risa Saraswati.

Ketiga, penelitian dengan judul “*Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman Belunggu Karya Armijn Pane*” oleh Citra Wahyuni, Tahun 2017, Jurnal Bahasa dan Sastra. Pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang konflik-konflik batin pada novel tersebut sehingga pengarang menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam mengkaji novel Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman Belunggu Karya Armijn Pane.¹⁸

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian yang sudah ada yaitu terletak pada novel yang di teliti, penelitian yang sudah ada meneliti novel lain, sedangkan

¹⁷ Mulia Citra Dewi, Enny Hidajati, “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol.4*, 1 (April, 2019): 422.

¹⁸ Citra Wahyuni, “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman Belunggu Karya Armijn Pane.” *Jurnal Bahasa dan Sastra volume 2*, 2 (2017): 11.

saya meneliti novel Janshen karya Risa Saraswati. Sedangkan persamaan dari peneliti tersebut dengan peneliti ini yakni sama-sama mengkaji tentang novel.

G. Kajian Pustaka

1) Tinjauan Teoretis Tentang Karya Sastra

a) Pengertian Karya Sastra

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata “*littera*” dan “*gramma*” yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku¹⁹.

¹⁹ Farida Nugrahani, “The Development of Film-Based Literary Materials Which Support Character Education,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 36, no. 3 (2017): 1–15.

Sumardjo & Saini menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa²⁰. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono²¹ bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentor kehidupan manusia. Menurut Saryono²² sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial²³.

²⁰ Rini Agustina, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman," *Pendidikan Bahasa* 4, No. 2 (2015): 253–263.

²¹ Dewi Savitri and Jurusan, "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel," *Sastra Indonesia* 2019, no. 2 (n.d.): 1–6.

²² Rini Aulia, "Konflik Batin Tokoh Utama Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Inner Conflicts of the Main Character of Surga Yang Tak Dirindukan Novel By Asma Nadia)," *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 8, no. 1 (2018): 113.

²³ Sutra Winda Dewy, Elmustian Rahman, and Hadi Rumadi, "Konflik Batin Tokoh Dalam Novel Malam, Hujan Karya Hary B Kori'un (Kajian Psikologi Sastra)," no. 2 (n.d.): 2–10.

Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya yang demikian menurut Abrams disebut sebagai fiksi historis (*historical fiction*) jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis (*biographical fiction*) jika berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains (*science fiction*) jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*).

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu

menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.²⁴

b) Hakikat Novel sebagai Suatu Karya Sastra

Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* kata fiksi dalam bahasa Inggris disebut *fiction* yang diturunkan dari bahasa latin *fictio, fictum* yang berarti membentuk, membuat, mengadakan, dan menciptakan.²⁵ Dikatakan oleh Tarigan bahwa fiksi juga bersifat realitas, sedangkan nonfiksi bersifat aktualitas. Penulis fiksi harus dapat menghidupkan tokoh, peristiwa dan cerita agar pembaca menaruh perhatian serta yakin akan hak yang terjadi itu.²⁶

Pembagian fiksi dapat berdasarkan isi maupun bentuknya. Menurut Lubis berdasarkan isinya, fiksi dapat diklasifikasikan atas romantik, realisme, sosialis realisme, naturalisme, ekspresionisme dan simbolisme. Romantik ialah cara mengarang yang mengidealisasikan penghidupan dan pengalaman manusia yang menekankan pada hal yang lebih baik. Realisme secara umum menulis apa yang dilihat dalam kehidupan dalam segi jasmani, sehingga mengesampingkan aspek rohani. Sosialis-realis dimaksudkan untuk menuliskan penghidupan yang materialisme dan dangkal berdasarkan dogma Marxisme tentang sejarah dan masyarakat. Realisme sebenarnya adalah penulisan yang berusaha menggambarkan kehidupan yang mencakup segala segi kehidupan baik dalam manifestasi jasmani, intelek, maupun

²⁴ Melia Nuryanti and Teti Sobari, "Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel 'Pulang' Karya Leila S. Chudori," *Parole* 2, no. 4 (2019): 501–506.

²⁵ AY Fachrudin, "Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)," *Bapala* 7, no. 01 (2020): 1–9.

²⁶ Nuryanti and Sobari, "Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel 'Pulang' Karya Leila S. Chudori."

rohaninya secara utuh. Naturalisme merupakan penulisan yang memusatkan pada kehidupan manusia dengan hasrat dan kekurangan-kekurangan kemanusiaannya. Ekspresionisme adalah penulisan yang menonjolkan luapan-luapan dari jiwa si pengarang sendiri. Jenis terakhir adalah simbolisme yang diartikan bahwa penulisan sastra banyak menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan suatu kehidupan atau perasaan manusia.²⁷

Dalam khazanah kasusastraan, karya fiksi berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi roman atau sering di sebut juga novel, novelette dan cerpen. Namun, pada dasarnya, perbedaan tersebut terletak pada kadar panjangpendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita. Unsur-unsur yang terkandung dalam karya fiksi dan cara pengarang memaparkan isi cerita memiliki kesamaan meski dalam unsur-unsur tertentu mengandung perbedaan. Oleh karena itu, hasil telaah suatu roman, misalnya pemahaman ataupun ketrampilan melalui telaah tersebut dapat diterapkan dalam menelaah novel maupun cerpen²⁸

Menurut Yassin roman adalah cerita yang ditulis dalam bahasa roman yaitu bahasa rakyat Prancis pada abad pertengahan. Roman juga dapat diartikan sebagai cerita prosa yang melukiskan pengalaman lahir dari beberapa orang yang berhubungan satu sama lain dalam suatu keadaan. Sedangkan Virginia Wolf mengemukakan bahwa novel adalah sebuah eksplorasi atau satu

²⁷ Ahmad Bawafi, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari : Perspektif Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa , Sastra Indonesia Dan Daerah" (2016).

²⁸ Sitti Fauziah Muis, "Analisis Wacana Dalam Bahasa Indonesia Sitti," *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Qaimuddin Kendari* 3, no. November (2014): 111–125.

kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, kehancuran atas tercapainya gerak-gerik hasrat-hasrat.²⁹

Menurut Frye dalam Nurgiyantoro roman lebih tua daripada novel. Roman tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata (realistis). Roman lebih merupakan gambaran angan, dengan tokoh yang bersifat introvert dan subjektif.³⁰ Di sisi lain, novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Meskipun novel, cerita pendek dan roman sering dibedakan. Namun, pada perkembangan selanjutnya antara novel dan roman sudah tidak dibedakan lagi. Sedangkan antara novel dan cerita pendek masih dibedakan. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada panjang pendeknya cerita, melainkan meliputi aspek-aspek pembentuk lainnya karena pada dasarnya novel merupakan bentuk pencitraan yang bebas, lebih rinci, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks³¹

Secara rinci, novel berasal dari bahasa latin *novellus*, diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Novel merupakan karya sastra yang paling baru dibandingkan puisi, drama, dan lainnya. Dalam *The American College Dictionary*, novel diartikan sebagai suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang

²⁹ A Purborini, "Konflik Batin Tokoh Dini Dalam Novel Sebuah Lorong Di Kotaku Karya Nh. Dini Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra," *Suluk Indo* (2013), <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/2381>.

³⁰ Ibid.

³¹ Aulia, "Konflik Batin Tokoh Utama Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Inner Conflicts of the Main Character of Surga Yang Tak Dirindukan Novel By Asma Nadia)."

menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Dari segi jumlah kata, biasanya suatu novel berkisar antara 35.000 hingga tak terbatas jumlahnya.

Goldmann membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, romantisme keputusasaan, dan novel pendidikan. Novel jenis pertama menampilkan tokoh yang masih ingin bersatu dengan dunia. Novel tersebut memperlihatkan suatu idealisme. Novel kedua menampilkan kesadaran hero yang terlampaui luas, sehingga berdiri sendiri dan terlepas dari dunia. Sang hero cenderung pasif. Novel ketiga berada di antara keduanya, yaitu sang hero mempunyai interioritas dan juga ingin bersatu dengan dunia. Hal tersebut disebabkan oleh adanya interaksinya dengan dunia, hero itu mengalami kegagalan dan menyadari sebab kegagalan itu.³²

Dalam menggambar dunia roman (novel) penulis mau tidak mau melakukan kegiatan kreatif, dimulai dari menyeleksi bahan-bahan dari seluruh kenyataan yang tak terbatas, kemudian menciptakan struktur naratif dengan sudut pandang tertentu yang membatasi kebebasannya selaku penggambar kenyataan. Selanjutnya, Tarigan menegaskan bahwa seorang novelis adalah seorang yang humanis karena berfungsi memperkenalkan pembaca pada pengetahuan tentang tabiat manusia yang serba kompleks dalam bahasa yang terpilih.³³

³² Nuryanti and Sobari, "Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel 'Pulang' Karya Leila S. Chudori."

³³ Rini Agustina, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman."

c) Unsur Struktural dalam Karya Sastra

Hill menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahami perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap unsur-unsurnya. Penafsiran terhadap karya sastra bertujuan untuk memperjelas artinya. Selain itu, Pradopo mengungkapkan bahwa analisis sastra dilakukan untuk memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya.³⁴ Selanjutnya, Endraswara mengemukakan bahwa penelitian sastra dapat berfungsi bagi kemajuan sastra itu sendiri dan kepentingan di luar sastra. Kepentingan bagi sastra adalah untuk meningkatkan kualitas cipta sastra. Sedangkan kepentingan di luar sastra berkaitan dengan aspek-aspek di luar sastra, seperti agama, filsafat, moral, dan sebagainya yang sangat dipengaruhi oleh kandungan sastra sebagai dokumen zaman. Sehingga penelitian sastra memiliki nilai pragmatik yang akan bermanfaat bagi ilmu lain yang relevan. Penelitian sastra tidak hanya sekedar bertugas ilmiah murni atau bersifat akademis, tetapi juga harus mampu memberi pencerahan bagi perkembangan, seleksi, penyebarluasan sastra dan menjelaskan hal-hal yang terkait di dalamnya. Jadi fungsi penelitian sastra akan menjadi medium bagi pembaca untuk memahami isi cerita dan makna dalam teks yang ditulis penulis.³⁵

Menurut Mukarovsky dan Felik Vodicka karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur, dan nilai seni, sehingga

³⁴ Ephrilia Noor Fitriana, "REALITAS KEKERASAN SIMBOLIK DALAM RELASI SOSIAL ANGGOTA ORGANISASI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI KABUPATEN NGANJUK," *Lakon : Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 8, no. 1 (October 22, 2019): 40.

³⁵ Indah Ika Ratnawati, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus Tinjauan Kritik Sastra Feminisme," *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2, no. 2 (2017).

untuk menganalisisnya memerlukan metode struktural dan semiotik. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang sesuatu yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Teeuw mengemukakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.³⁶

Pembahasan secara struktural adalah langkah awal penelitian sastra. Penelitian struktural dipandang lebih obyektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri (bersifat otonom). Pemahamannya harus mengaitkan antarunsur pembangun karya sastra dengan menekankan aspek intrinsik sastra. Menurut Abrams pendekatan strukturalis dalam karya sastra merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara komprehensif oleh berbagai unsur pembentuknya.³⁷

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita (unsur-unsur cerita). Unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah novel yang membentuk totalitas terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2) Tinjauan Teoretis Tentang Konflik Batin

a) Pengertian Konflik Batin

Konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh. Jadi konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan intern seorang manusia, misalnya hal tersebut terjadi karena

³⁶ Rr Via Rahmawati, "Kritik Sosial Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)," *Suluk Indo* 129 (2012): 1–15.

³⁷ Nuryanti and Sobari, "Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel 'Pulang' Karya Leila S. Chudori."

akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan, atau masalah-masalah lainnya.³⁸ Konflik yaitu sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan atau pertentangan yang terjadi dan dialami oleh tokoh dalam cerita.³⁹

Konflik internal (konflik kejiwaan), adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami. Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang bertentangan menguasai diri individu sehingga mempengaruhi tingkah laku. Konflik batin ini terus bergelora dalam alam tak sadar manusia dan mengganggu ketentraman pikiran individu meskipun tidak disadari. Kondisi psikologi semacam ini, biasanya dihadapi oleh orang yang memiliki banyak masalah pribadi tetapi tidak memperoleh pemecahannya⁴⁰. Gejala-gejala yang dapat terlihat yakni kekuatan-kekuatan yang tidak dapat diterangkan dan perasaan-perasaan cemas yang sangat mempengaruhi kepribadian individu dan gangguan penyesuaian diri pada dunia sekitarnya.

b) Kajian Konflik Batin

Konflik merupakan unsur penting dalam pengembangan plot sebuah cerita. Cerita fiksi yang tidak mengandung konflik atau konflik yang hanya datar-datar saja, sudah hampir pasti tidak menarik pembaca. Konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-

³⁸ Nuryanti and Sobari, "Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel 'Pulang' Karya Leila S. Chudori." 13.

³⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 179.

⁴⁰ Isnaini Retnaningsih. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer : Tinjauan Psikologi Sastra. (Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*, 18.

tokoh cerita.⁴¹ Konflik dan peristiwa biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa juga. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, berbagai peristiwa lain pun dapat bermunculan. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang semakin meningkat atau meruncing disebut klimaks.

Bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dibedakan ke dalam dua kategori:

1) Konflik eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, lingkungan manusia, atau tokoh lain. Dengan demikian, konflik eksternal dibagi menjadi dua kategori:

- a. Konflik Fisik, yaitu konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Misalnya, adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus,, dan sebagainya yang memicu munculnya masalah.
- b. Konflik Sosial, yaitu konflik yang disebabkan kontak sosial antarmanusia. misalnya, penindasan, percekcoakan, peperangan, atau kasus hubungan sosial lainnya.

⁴¹ Isnaini Retnaningsih. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer : Tinjauan Psikologi Sastra*. (Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta), 178-179.

2) Konflik internal

Konflik internal (*konflik kejiwaan, konflik batin*) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita. Jadi konflik ini merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Jadi kedua konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya konflik satu dengan yang lain dan dapat terjadi secara bersamaan. Artinya konflik-konflik itu dapat sekaligus terjadi dan dialami oleh seorang tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan walau tingkat intensitasnya mungkin saja tidak sama. Tingkat konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi menentukan kualitas, intensitas, dan kemenarikan karya itu.⁴²

Menurut Sobur, terdapat tiga bentuk konflik:

1. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang semuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya.

2. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan) dan yang lain negatif (merugikan atau tidak menyenangkan). Oleh karena itu ada kebimbangan apakah akan mendekati atau menjauhi objek tersebut

⁴² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 180-182.

3. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.⁴³

Konflik dan klimaks merupakan hal yang sangat penting dalam struktur plot pada teks fiksi. Konflik demi konflik baik internal maupun eksternal, jika telah mencapai titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks. Klimaks ada dan terjadi jika ada konflik. Namun tidak semua konflik harus mencapai klimaks.⁴⁴

Konflik batin berkaitan dengan emosi. Menurut Averill Emosi banyak sekali jenisnya, setidaknya ditemukan lebih dari 500 kata untuk menggambarkan emosi. Sering kali tidak ada keseragaman dalam memberi nama pada jenis emosi tertentu karena sangat tergantung pada banyak faktor, seperti perilaku yang tampak (misalnya: menangis, tertawa), rangsangan yang memicu emosi tersebut yaitu (benda yang menakutkan, ucapan yang memuji), reaksi fisiologik yang timbul (debaran jantung meninggi atau normal), watak individu itu sendiri (penakut, pemberani), dan situasi sosial-budaya setempat (perempuan boleh manja, pria jangan menangis, dan sebagainya).

Jadi, dapat didefinisikan emosi sebagai reaksi positif atau negatif dari sistem saraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri. Definisi tersebut menggambarkan bahwa emosi diawali dengan adanya suatu

⁴³ Citra Wahyuni, "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman Belunggu Karya Armijn Pane." *Jurnal Bahasa dan Sastra volume 2, 2* (2017): 13.

⁴⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 184.

rangsangan dari luar maupun dari dalam diri kita, dan kita menafsirkan rangsangan itu sebagai suatu hal yang positif atau negatif, yang selanjutnya diterjemahkan dalam respon-respon fisiologik, dan pada saat itulah terjadi emosi.⁴⁵

Kecemasan juga termasuk emosi, situasi apa pun yang mengancam kenyamanan dapat menimbulkan suatu kondisi yang disebut kecemasan. Ancaman dimaksud dapat berupa fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya kecemasan. Menurut Hilgard kecemasan diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat kita rasakan melalui berbagai level.⁴⁶

3) Tinjauan Teoretis tentang Tokoh dan Penokohan

a) Tokoh

a. Pengertian Tokoh

Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Abrams, Baldic, tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama.⁴⁷

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Keadaan ini justru dapat berakibat kurang menguntungkan para tokoh cerita itu sendiri dilihat dari segi kewajarannya dalam bersikap dan bertindak. Tidak

⁴⁵ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), 124.

⁴⁶ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 28.

⁴⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 247.

jarang tokoh-tokoh cerita dipaksa dan diperalat sebagai pembawa pesan sehingga sebagai tokoh cerita dan sebagai pribadi kurang berkembang. Dengan kata lain mereka hanya diperlakukan sebagai robot yang selalu tunduk pada kemauan pengarang dan tidak memiliki kepribadian sendiri. Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampai pesan, atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang.⁴⁸

b. Perbedaan Tokoh

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Perbedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Tokoh yang ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita disebut tokoh utama. Sebaliknya, ada juga tokoh yang hanya dimunculkan sekali dan beberapa kali dalam cerita disebut tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Plot utama sebenarnya tidak lain adalah cerita tentang tokoh utama itu juga.

⁴⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 250.

Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, sedang tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita. Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari seorang walau kadar keutamaannya belum tentu sama.⁴⁹

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pemeran norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan-harapan pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai tokoh yang memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dialaminya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Pendek kata, segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita.

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik tersebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi, khususnya fiksi yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan, seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-salah, dan lain-lain sejenisnya. Tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

⁴⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 258-259.

Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus hanya yang disebabkan oleh tokoh antagonis seorang individu yang dapat ditunjuk secara jelas. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang diluar individualitas seseorang, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan yang lebih tinggi, dan sebagainya. Penyebab konflik yang tidak dilakukan oleh tokoh manusia disebut kekuatan antagonistis. Konflik bahkan mungkin sekali disebabkan oleh diri sendiri, misalnya seorang tokoh akan memutuskan sesuatu yang penting yang masing-masing menuntut konsekuensi sehingga terjadi pertentangan dalam diri sendiri.

Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis kadang-kadang tidak mudah, atau paling tidak orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan atau norma ideal kita, memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun tidak jarang ada tokoh yang membawakan nilai-nilai moral kita justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh rasa simpati dan empati dari pembaca.⁵⁰

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat, sikap, dan tingkah laku seorang tokoh sederhana

⁵⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 260-263.

bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam cerita fiksi yang bersangkutan. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat atau bahkan sebuah frase saja.

Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulasikan itu. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana karena ia mudah dikenal dan dipahami.

Tokoh bulat berbeda halnya dengan tokoh sederhana, tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan tampak bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit di deskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

Tokoh bulat lebih sulit dipahami karena yang ditampilkan adalah tokoh yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya, tingkah lakunya sering tidak terduga, dan tidak jarang memberikan efek kejutan kepada pembaca. Namun, berbeda halnya dengan realitas kehidupan manusia yang kadang tidak konsisten dan tidak berplot, unsur-unsur kejutan yang ditampilkan tokoh cerita haruslah dapat dipertanggungjawabkan karena cerita fiksi memang mengandung plot. Ia harus logis sesuai dengan tuntutan koherensi cerita yang mengharuskan adanya pertautan

logika sebab akibat dan tidak boleh hanya terjadi secara kebetulan. Dalam cerita fiksi, tidak ada yang namanya kebetulan karena semuanya dikreasikan.⁵¹

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batukarang yang tidak tergoyahkan walau tiap hari dihantam dan disayang ombak. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang dipihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang semuanya itu akan memengaruhi sikap wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian akan mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan logika cerita secara keseluruhan.

Dalam penokohan yang bersifat statis dikenal dengan adanya tokoh hitam (dikonotasikan sebagai tokoh jahat) dan putih (dikonotasikan sebagai tokoh baik). Tokoh statis hitam dan statis putih artinya tokoh tersebut sejak awal kemunculannya hingga akhir cerita terus-menerus berkarakter hitam atau putih, yang hitam tidak pernah berunsur putih dan yang putih pun tidak diungkapkan unsur kehitamannya. Tokoh hitam adalah tokoh yang benar-benar hitam yang seolah-olah telah tercetak

⁵¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 264-267.

biru secara demikian, dan yang tampak hanya melulu sikap, watak, dan tingkah lakunya yang jahat dan tidak pernah diungkapkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya walau sebenarnya pasti ada. Sebaliknya, tokoh putih pun juga seolah-olah telah tercetak biru, selalu saja baik dan tidak pernah berbuat sesuatu yang tergolong tidak baik walau pernah sesekali berbuat hal yang demikian.⁵²

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.. tokoh tipikal merupakan gambaran, pencerminan atau penunjukkan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Penggambaran itu tentu saja bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh dan justru pihak pembacalah yang menafsirkannya secara demikian berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi.

Tokoh netral dipihak lain adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah yang sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang diluar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Atau paling

⁵² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 272-273.

tidak pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkannya sebagai sifat mewakili, berhubung kurang ada unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunia nyata.

Tokoh tipikal dalam sebuah novel mungkin hanya seorang atau beberapa orang saja, misalnya sebatas tokoh utama atau mungkin tokoh tambahan. Ketipikalan seorang tokoh tidak harus meliputi seluruh pendiriannya, bahkan yang demikian justru mustahil, melainkan hanya beberapa aspek yang menyangkut jati dirinya. Misalnya reaksi dan sikapnya terhadap suatu masalah, masalah atau konflik yang dialami tokoh itu sendiri, tutur kata dan tindakan, kejadian-kejadian tertentu dan sebagainya.⁵³

b) Penokohan

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.⁵⁴

Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan. Boulton melalui Aminuddin mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi,

⁵³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 274-277.

⁵⁴ Badai, T., & Herniwatty, K., “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tumbuh Di Tengah Badai Karya Herniwatty Moechiam,” *Bahastra*, Vol 32, 1 (2014): 1–14.

pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidup dan lain sebagainya.⁵⁵

Thobroni juga mengungkapkan bahwa penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu di dalam cerita. Jadi, penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang diri seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, dengan kata lain penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara menampilkan tokoh.⁵⁶

Menurut Sudjiman melalui Sugihastuti, pengkajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan. Pengkajian tersebut dapat berupa pemberian nama yang menyiratkan arti, uraian pengarang secara eksplisit mengenai tokoh, maupun percakapan atau pendapat tokoh-tokoh lain dalam cerita.⁵⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau menampilkan tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan menunjuk kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dan watak-watak tertentu pula dalam sebuah cerita.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam karya fiksi dibedakan ke dalam dua cara, yaitu pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung. Pelukisan secara langsung atau disebut juga dengan teknik analisis adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Pelukisan tokoh secara tidak langsung

⁵⁵ Fachrudin, A., "Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)" *Bapala*, Vol 7, 01 (2020): 1–9.

⁵⁶ Putri Bekt Noviyanti, R. N. D., "Konflik Batin Tokoh Utana Pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan" *Jurnal Caraka*, Vol 5, 1(2018): 175–196.

⁵⁷ Putri, N., Kastari, S., & Ramadhan, S., "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadya," *Deiksis*, Vol 12, 02 (2020): 200.<https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.3797>

adalah pengarang mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

4) Tinjauan Teoretis Tentang Novel

a) Pengertian Novel

Menurut Nurgiyantoro salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya, suatu teks sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama yaitu *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca).⁵⁸ Menurut Siswanto novel merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁵⁹

Novel merupakan karya sastra yang sekaligus disebut fiksi, fiksi dapat diartikan sebagai cerita rekaan. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua karya yang mengandung unsur rekaan disebut sebagai karya fiksi. Novel berasal dari bahasa Italia *novella* dan dalam bahasa Jerman *novelle*, yang berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “novelet” (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang

⁵⁸ Anang Sudigdo, “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tumbuh di Tengah Badai Karya Herniwatty Moechiam.” *Jurnal Bahastra vol XXXII*, 1 (Oktober, 2014): 2.

⁵⁹ Mulia Citra Dewi, Enny Hidajati, “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol.4*, 1 (April, 2019): 424.

panjangnya cukup panjang, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.⁶⁰

b) Unsur-unsur Pembangun Novel

1) Plot

Novel memiliki lebih dari satu plot, terdiri dari satu plot utama dan sub-subplot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang cerita itu, sedangkan sub-subplot adalah berupa (munculnya) konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, melatarbelakangi, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Plot-plot tambahan atau sub-subplot tersebut berisi konflik-konflik yang mungkin tidak sama kadar penting atau perannya terhadap plot utama. Masing-masing subplot berjalan sendiri, bahkan mungkin sekaligus dengan penyelesaian sendiri pula, namun harus tetap berkaitan satu dengan yang lain, dan tetap hubungannya dengan plot utama.

2) Tema

Novel menawarkan lebih dari satu tema yaitu satu atau beberapa tema utama dan sejumlah tema tambahan. Keadaan itu sejalan dengan kemampuan novel yang dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang kesemuanya akan disampaikan pengarang lewat karya jenis ini. Namun, sebagaimana halnya dengan peran sub-subplot terhadap plot utama, tema-tema tambahan tersebut haruslah berfungsi menopang dan berkaitan dengan tema untuk mencapai efek kepaduan.⁶¹

⁶⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 10-12.

⁶¹ Ibid. 14-15.

Tema adalah hal pokok yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman hidup, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, sosial, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.⁶²

3) Penokohan

Jumlah tokoh cerita yang terlibat dalam novel terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Semuanya itu akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh cerita tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan.

4) Latar

Novel melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga memberikan gambaran yang lebih luas, konkret, dan pasti. Walau demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan detil-detil tertentu yang dipandang perlu dan fungsional. Ia tidak akan terjatuh pada pelukisan berkepanjangan sehingga justru terasa membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita.

5) Kepaduan

Novel yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan. Artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul yang membentuk plot walau

⁶² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 32.

tidak bersifat kronologis, harus tetap saling berkaitan secara logika, karena novel menghadirkan sebuah dunia yang padu. Namun dunia imajinatif yang ditampilkan oleh novel adalah dunia dalam skala yang lebih besar dan lengkap yang mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual tetapi semuanya tetap saling berjalanan.

Pencapaian kepaduan novel umumnya terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antarbab, kadang-kadang merupakan hubungan sebab akibat, atau hubungan kronologi biasa saja, bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab-bab yang lain. Hubungan antarbab itu hanya dapat diketahui setelah membaca semuanya. Jika membaca satu bab novel saja secara acak, kita tidak akan mendapatkan cerita yang utuh, hanya bagaikan membaca sebuah fragmen. Keutuhan cerita sebuah novel meliputi keseluruhan bab.⁶³

c) Macam-macam Novel

1) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang pada masanya banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Novel populer menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, tapi hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan hidup secara lebih intens. Novel populer pada umumnya bersifat sementara dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel semacam ini biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer.

⁶³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 15-17.

Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita. Oleh karena itu novel populer lebih mengejar selera pembaca, komersial, ia tidak akan menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat berarti akan berkurangnya jumlah penggemarnya. Agar cerita mudah dipahami, plot sengaja dibuat lancar dan sederhana. Perwatakan tokoh tidak berkembang, tunduk begitu saja pada kemauan pengarang yang bertujuan memuaskan pembaca. Sebagaimana dikatakan oleh Sapardi Djoko Damono, tokoh yang diciptakan adalah tokoh yang tidak berkembang kejiwaannya dari awal hingga akhir cerita. Pada pemunculan pertama gejala keterangan dirinya sudah sepenuhnya diberikan sehingga ia bebas bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa lain sebagai tokoh yang ciri-cirinya sudah sepenuhnya kita ketahui.

2) Novel Serius

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Novel serius harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Hal itu sesuai dengan kebenaran dalam cerita sebagaimana telah dikemukakan, yaitu kebenaran dalam kemungkinan. Membaca novel serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai kemauan untuk itu. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Di samping memberikan hiburan, dalam novel serius juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajarkannya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang diangkat.

Masalah percintaan banyak juga diangkat ke dalam novel serius. Namun, ia bukan satu-satunya masalah yang penting dan menarik untuk diungkap. Masalah kehidupan sangat kompleks, bukan sekedar cinta asmara, melainkan juga hubungan sosial, ketuhanan, maut, takut, cemas, dan bahkan masalah cinta itu pun dapat ditujukan terhadap berbagai hal, misalnya cinta kepada orang tua, saudara, tanah air, dan lain-lain. Masalah percintaan (asmara) dalam karya fiksi memang tampak penting, terutama untuk memperlancar cerita. Namun, barangkali masalah pokok yang ingin diungkap pengarang justru di luar percintaan itu sendiri. Misalnya novel *Atheis* yang bercerita tentang percintaan Hasan dan Kartini, namun barangkali kita sepakat bahwa bukan masalah itu yang terutama ingin diungkap dan disampaikan Achdiat Kartamihardja kepada kita.

Novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca, dan memang pembaca novel jenis ini tidak banyak. Hal itu tidak perlu dirisaukan benar. Dengan sedikit pembaca pun tidak apa asal mereka memang berminat, dan syukurlah jika berkualitas tinggi daya apresiasinya. Jumlah novel dan pembaca serius, walau tidak banyak akan mempunyai gaung dan bertahan dari waktu ke waktu.

3) Novel Teenlit

Pada era 70-an muncul istilah novel populer sebagai konsekuensi logis terbitnya novel-novel yang populer, pada awal abad ke-21 muncul istilah baru yakni novel teenlit. Persamaan antara novel populer dan novel teenlit, yaitu sama-sama menggenggam predikat populer di masyarakat dan para remaja usia belasan. Sesuai dengan namanya, pembaca utama novel teenlit yaitu para remaja terutama remaja perempuan di perkotaan. Novel teenlit yang mulai populer pada awal tahun 2000-

an, sepertinya menggantikan tempat novel populer untuk menjadi berstatus populer di masyarakat walau itu tidak berarti novel populer hilang sama sekali.

Novel teenlit amat digandrungi oleh kaum remaja putri yang haus akan bacaan yang sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka. Para remaja merasakan bahwa cerita novel teenlit dapat mewakili dan atau mencerminkan diri, dunia, cita-cita, keinginan, gaya hidup, gaya gaul, dan lain-lain yang menyangkut permasalahan mereka. Mereka merasakan bahwa cerita teenlit merupakan aktualisasi dan representasi eksistensi dirinya. Cerita novel teenlit dapat dijadikan sebagai sarana identifikasi diri. Sesuai dengan perkembangan kejiwaannya, cerita itu dapat dijadikan sarana mencari tokoh model, baik cerita maupun bahasa gaul yang dipakai dalam novel tersebut.

Istilah "*teenlit*" terbentuk dari kata "*teenager*" dan "*literature*". Kata "*teenager*" sendiri bentuk kata dari kata "*teens*", "*age*", dan akhiran "*-er*", yang secara istilah berarti "menunjuk pada anak usia belasan tahun". Kelompok *teenager* tampaknya dimulai dari usia remaja awal sampai akhir belasan, yaitu sekitar usia 13-19 tahun. Kata "*literature*" berarti kesastraan bacaan. Jadi istilah "*teenlit*" tampaknya menunjuk pada pengertian bacaan cerita yang ditulis untuk konsumsi remaja usia belasan.

Remaja pada usia belasan adalah masa mereka mengalami dan berada pada masa kritis, masa pubertas, masa untuk menemukan identitas diri dan atau jati diri. Mereka amat intens menjalin pertemanan dengan sebaya yang sekaligus dijadikan untuk saling menemukan identitas diri dan saling curhat. Keberterimaannya seorang remaja pada sebuah kelompok sosialnya, kelompok pertemanannya amat penting, maka ia mesti diperjuangkan. Keberhasilannya masuk di dalam kelompok

dipandang sebagai sesuatu yang membanggakan. Usaha untuk menemukan kelompok sosial, kelompok pertemanan, dan juga identitas diri, eksistensi diri, itu antara lain juga dapat diperoleh lewat bacaan cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Bacaan yang dimaksud, dalam konteks penulisan ini adalah novel-novel teenlit, yaitu novel yang mengangkat tokoh-tokoh sebaya yang pada umumnya adalah perempuan.

Salah satu karakteristik novel teenlit adalah bahwa mereka selalu berkisah tentang remaja, baik yang menyangkut tokoh-tokoh utama maupun permasalahannya. Para tokoh remaja itu hadir lengkap dengan karakter dan masalahnya, baik pertemanan, kisah cinta, putus-sambung cinta, impian, khayalan, cita-cita, konflik, dan lain-lain yang kesemuanya merupakan romantika dunia remaja. Tokoh utama cerita yang pada umumnya perempuan adalah tokoh yang dapat diidolakan, tokoh yang berkarakter khas remaja, tokoh yang dapat dijadikan ajang pencarian identitas diri dari kelompok. Umumnya teenlit mengangkat tokoh remaja perempuan yang kuat, tidak cengeng, mandiri, dan tidak mudah diombang-ambingkan atau dilecehkan dalam pergaulan, baik dalam hal percintaan maupun persaingan meraih prestasi dengan remaja laki-laki. Maka, tidak mengherankan jika pembaca remaja menjadi gandrung dan hanyut secara emosional seolah-olah dirinya adalah bagian dari cerita itu, seolah-olah sudah kenal dan bagian dari kelompok pertemanan itu, bahkan seolah-olah dirinyalah tokoh-tokoh cerita itu.

Novel teenlit ditulis untuk memenuhi selera pembaca remaja tentang dunia remaja. Teenlit tidak berkisah sesuatu yang berat, mendalam, dan serius terhadap berbagai persoalan kehidupan karena ia akan menjadi berat yang menyebabkan pembaca remaja menjadi malas membaca karena merasa itu bukan lagi dunianya.

Novel-novel teenlit dapat berisi kisah tentang dunia remaja dengan bahasa yang gaul khas remaja yang pada umumnya ditulis oleh remaja.⁶⁴

⁶⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 21-28